

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS KECAMATAN JOHAR BARU TAHUN 2016

Nurul Amalia Utami¹, Insan Sosiawan A Tunru¹, Yusnita¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Yarsi Jakarta Pusat, Indonesia
Email: nurulamaliautm@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan kelompok bakteri *Mycobacterium*, yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. Terdapat enam negara dengan jumlah insiden TB terbanyak di dunia, termasuk di dalamnya Indonesia dengan prevalensi 1.020 per 100.000 penduduk yang berada diposisi kedua setelah India. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi *Tuberculosis External Monitoring Mission Team* tahun 2008, keberhasilan pengobatan masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis salah satunya tingkat pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan membuktikan ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis dan dilakukan secara *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat jumlah responden yang berhasil dalam pengobatan sebanyak 45 orang (80,4%) dan untuk tingkat pengetahuan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu, sebanyak 22 orang (39,3%) dari 56 sampel. Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $P > 0,05$ yaitu 0,069.

Kata Kunci: Tuberkulosis, pengetahuan, dan keberhasilan pengobatan

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is a contagious disease caused by the group of Mycobacterium bacteria, Mycobacterium tuberculosis. There are six countries with the highest number of TB incidents in the world, including Indonesia with a prevalence of 1,020 per 100,000 inhabitants located second after India. Based on the results of monitoring and evaluation of Tuberculosis External Monitoring Mission Team in 2008, the success of treatment is still low. Many factors that influence the success of tuberculosis treatment one of them is the level of knowledge. This study aims to see and prove whether there is a relationship of knowledge level to the success of treatment in patients with tuberculosis and done cross-sectional. The result of the research shows that there are 45 respondents (80,4%) and the knowledge level of the respondent has good knowledge, 22 people (39,3%) from 56 samples. From the results of statistical tests using Chi-Square test obtained P value > 0.05 is 0.069.

Keywords: Tuberculosis, knowledge, and treatment success

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan kelompok bakteri *Mycobacterium*, yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. TB menular secara *droplet infection* atau percikrenik, kumannya menyebar melalui udara pada saat bersin, batuk, ataupun berbicara¹.

Pada tahun 2010 terdapat 8,8 jutakasus baru TB paru dengan 3,9 juta adalah kasus BTA (Basil Tahan Asam) positif. Menurut data World Health Organization (WHO) jumlah terbesar kasus TB paru terjadi di Asia Tenggara, yaitu 33 % dari seluruh kasus TB paru di dunia. Angka kematian akibat TB paru adalah 8000 setiap hari dan 2-3 juta setiap tahun. Jumlah terbesar kematian akibat TB paru terdapat di Asia Tenggara yaitu 625.000 orang atau angka mortalitas sebesar 39 orang per 100.000 penduduk².

Terdapat enam negara dengan jumlah insiden TB terbanyak di dunia, termasuk di dalamnya Indonesia dengan prevalensi 1.020 per 100.000 penduduk yang berada di posisi kedua setelah India³. Tiga provinsi dengan insidensi kejadian TB paru tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat (0,7%), Papua (0,6%), dan DKI Jakarta (0,6%) didapat dari hasil Riset Kesehatan Dasar 2013².

Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2016, jumlah penderita TB Paru Klinis dengan suspek

ditemukan di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015 sebanyak 26,499 penderita⁴.

Di Indonesia, upaya pengendalian TB sudah berlangsung sejak sebelum kemerdekaan. Hingga pada tahun 1995 sampai sekarang pengendalian TB dilakukan menggunakan strategi DOTS (Directly Observed Treatment, Shortcourse Chemotherapy)¹.

Upaya pemerintah sudah banyak dilakukan dalam menanggulangi kasus TB di Indonesia. Namun, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Tim TB *External Monitoring Mission* tahun 2008, keberhasilan pengobatan masih rendah dengan angka putus berobat yang cukup tinggi⁵. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan TB diantaranya, kepatuhan, pengetahuan, persepsi, status sosioekonomi, lama pengobatan serta peran petugas kesehatan⁶.

Penyakit ini dapat berakibat pada kematian, umumnya karena kegagalan pengobatan akibat putus berobat yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai tuberkulosis, faktor ekonomi rendah, pengobatan yang tidak teratur, adanya penyakit penyerta dan kebiasaan merokok².

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pasek dan Satyawantahun 2013⁶, tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi kepatuhan berobat pasien TB sehingga dapat meningkatkan

keberhasilan pengobatan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zanani (2009)⁷ yang menyatakan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tidak selalu mempengaruhi sikap dan tindakan pasien TB selama menjalani pengobatan sehingga menyebabkan keberhasilan pengobatan masih rendah.

Pada penelitian Munirok dkk (2013)⁸ juga menyatakan, bahwa ada beberapa faktor yang sangat berperan dalam keberhasilan pengobatan TB selain pengetahuan pasien yaitu, dukungan keluarga dan masyarakat disekitar pasien tuberkulosis.

Berdasarkan paparan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat dan membuktikan ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat tahun 2016.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *cross sectional*. Populasi penelitian adalah pasien TB yang berobat ke Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat tahun 2016 sebanyak 125 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* dan didapatkan jumlah sampel 56 orang. Responden pada penelitian ini merupakan pasien TB di

Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat tahun 2016 yang memenuhi criteria inklusi dan criteria eksklusi penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien berusia > 15 tahun yang telah menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan, bersedia sebagai sampel penelitian ini serta alamat responden yang dapat dijangkau oleh peneliti. Untuk criteria eksklusi yaitu pasien TB yang tidak bersedia mengikuti penelitian dan tidak sesuai dengan criteria inklusi penelitian.

Instrumen pengumpulan data menggunakan *informed consent* dan kuisisioner penelitian serta buku TB 03 di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat tahun 2016. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara yang dipandu kuisisioner. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* dan diolah menggunakan program SPSS 23 *for windows*.

Hasil

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 30 orang (53,6%). Berdasarkan usia sebagian besar responden berusia < 40 tahun yaitu 29 orang (51,8%). Pendidikan responden sebagian besar SD dan SMA dengan banyak masing-masing samayaitu, 18 orang (32,1%). Pada tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah responden yang berhasil

Tabel 4.1 Karakteristik responden

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	30	53,6
Perempuan	26	46,4
Subtotal	56	100
Umur		
<40 tahun	29	51,8
>40 tahun	27	48,2
Subtotal	56	100
Pendidikan terakhir		
Tidak tamat SD	3	5,4
SD	18	32,1
SMP	13	23,2
SMA	18	32,1
Akademi/ Sarjana	4	7,2
Subtotal	56	100

Tabel 4.2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keberhasilan Pengobatan TB Di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan		Keberhasilan Pengobatan		Total
		Berhasil	Tidak berhasil	
Baik	Jumlah	18	4	22
	Persentase	81,8 %	18,2 %	100 %
Cukup	Jumlah	12	3	15
	Persentase	80.0%	20.0 %	100%
Kurang	Jumlah	15	4	19
	Persentase	79.0%	21.0 %	100 %

Dalam pengobatannya sebanyak 45 orang (80,4%).

Gambaran tingkat pengetahuan pada tabel 4.3 terdapat sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 22 orang (39,3%). Dari hasil uji statistic menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $P > 0,05$ yaitu 0,069. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat tahun 2016.

Pembahasan

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan pasien TB diukur dari penilaian kuesioner dan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, pengetahuan baik (skornya 76-100), cukup (skornya 56-75), dan pengetahuan kurang (skornya 0-55). Untuk keberhasilan pengobatan dilihat dari keterangan pada kartu TB03 yang ada di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat periode tahun 2016.

Pasien TB yang dikategorikan telah berhasil dalam penelitian ini adalah pasien TB dengan pemeriksaan BTA (+) yang telah menjalani masa pengobatan selama 6 bulan atau telah dinyatakan ada perubahan hasil pemeriksaan BTA menjadi (-).

Hasil uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,069$ menyatakan bahwa H_0 diterima, yaitu tidak adanya hubungan antar tingkat pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien TB di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat tahun 2016. Hasil pada penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2016)⁹ menyatakan, bahwa pasien TB dengan tingkat pengetahuan tinggi, 50,8% gagal dalam menjalani fase pengobatan. Hasil analisis uji *Chi-Square* yang dilakukan Ruditya (2015)¹⁰ dengan p sebesar 0,712 menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan penderita TB dengan kepatuhan memeriksa dahak selama pengobatan, dimana pemeriksaan dahak secara rutin akan berdampak pada hasil pengobatan yang dilakukan.

Hal ini dapat disebabkan karena lamanya jangka waktu yang diperlukan dalam menjalani pengobatan TB, sehingga tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien TB tidaklah cukup untuk menunjang keberhasilan pengobatan yang dijalannya. Ada faktor-faktor penting lainnya seperti dukungan serta peran keluarga dan masyarakat disekitar pasien TB dalam membantu menjaga kepatuhan pasien TB untuk selalu meminum obat dengan teratur setiap harinya selama masa pengobatan¹¹.

Keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien TB karena kebanyakan PMO yang baik adalah keluarga pasien sendiri sehingga memiliki kewenangan khusus dalam mengingatkan dan memastikan pasien TB meminum obatnya dengan teratur dan rutin serta selalu melakukan pemeriksaan dahak ulang sesuai jadwal yang dianjurkan oleh dokter. Selain itu, keluarga juga berperan dalam memberikan dukungan moril dan instrumental berupa dana dan waktu selama mendampingi pasien TB menjalani pengobatan⁸.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan seperti, keterbatasan dana dan waktu peneliti yang menyebabkan beberapa sampel terpilih berdasarkan hasil *simple random sampling* tidak semua berada ditempat saat peneliti melakukan kunjungan penelitian. Sehingga, dibantu oleh kader yang memiliki pengalaman dengan penelitian serupa mengganti dengan pasien TB yang berobat ke Puskesmas Johar Baru Tahun 2016 yang biasa bersedia mengikuti penelitian yang telah selesai masa pengobatan pada tahun 2016.

Selain itu, dalam pengisian kuesioner tingkat pengetahuan yang berkaitan tentang lamanya pengobatan dan waktu minum obat, beberapa dari responden hanya memperkirakan dikarenakan sudah lamanya responde

n menyelesaikan masa pengobatan yang dijalani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat tahun 2016.

Ucapan Terimakasih

Saya ucapkan terima kasih kepada guru saya dr.Insan Sosiawan dan dr.Yusnita yang telah membimbing, member dukungan serta saran selama penelitian berlangsung. Terima kasih kepada para petugas kesehatan di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat yang telah banyak membantu selama penelitian.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. 2014. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Available form: http://www.tbindonesia.or.id/opensir/Buku/bpn_p-tb_2014.pdf [cited September 17, 2016].
2. Depkes RI 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Available form: <http://www.depkes.go.id/resources/>

- download/general/Hasil%20Risikes das%202013.pdf [cited October 10, 2016].
3. World Health Organization (WHO). 2015. *Global Report Tuberculosis*. Available form : http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/191102/1/9789241565059_eng.pdf [cited October 23, 2016].
 4. Depkes RI 2015. *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2012*. Available form: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2012.pdf> [cited September 18, 2016]
 5. Depkes RI. 2009. *Pedoman Nasional Penanggulangan TBC*. Ed.2: Cetakan II. Jakarta: Depkes RI.
 6. Pasek, M.S dan Satyawan, I.M. Hubungan Persepsi dan Tingkat Pengetahuan Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2013;Vol.2;No.1;pp. 145-152. April.
 7. Zanani, Mayasari. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Puskesmas Torjun Kabupaten Sampang*. Surabaya: Universitas Airlangga.; 2009.
 8. Muniroh, Nuha. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesembuhan penyakit TBC Paru di wilayah kerja Puskesmas Mangkang Semarang Barat*. *Jurnal keperawatan komunitas* 2013: Vol.1;No.1;pp.33-42. Mei.
 9. Yuni, I.D.A.M.A. *Hubungan fase pengobatan TB dan Pengetahuan tentang MDR TB dengan kepatuhan pengobatan pasien TB (Studikasuk di Puskesmas Perak Timur)*. *Jurnal berkala epidemiologi* 2016: Vol.4;No.3;pp.301-312. September.
 10. Ruditya, D.N. *Hubungan antara karakteristik penderita TB dengan kepatuhan memeriksakan dahak selama pengobatan*. *Jurnal berkala epidemiologi* 2015: Vol.3; No.2;pp.122-133. Mei.
 11. Zuliana, Imelda. *Pengaruh Karakteristik Individu Faktor Pelayanan Kesehatan dan Faktor Peran Pengawas Menelan Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Penderita TB Paru dalam Pengobatan di Puskesmas Pekan Labuhan Kota Medan*.